

## **Transformasi Peran Gender dan Reorganisasi Struktur Sosial: Studi tentang Perempuan Tani dalam Sektor Informal**

**Oleh:** <sup>1)</sup>Syaifudin Suhri Kasim, <sup>2)</sup>Juhaepa, <sup>3)</sup>Sarpin, <sup>4)</sup>Aryuni Selpiana Jabar, <sup>5)</sup>Sarmadan  
<sup>1,2,3,4,5,6)</sup> Jurusan Sosiologi Universitas Halu Oleo Kendari  
Email : [syaifudinsuhrikasim@gmail.com](mailto:syaifudinsuhrikasim@gmail.com), [juhaepa1962@gmail.com](mailto:juhaepa1962@gmail.com), [sarpin@uho.ac.id](mailto:sarpin@uho.ac.id),  
[aryunijabar@gmail.com](mailto:aryunijabar@gmail.com), [sarmadhanamid1972@gmail.com](mailto:sarmadhanamid1972@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to analyze how the transformation of female farmers' roles in the informal sector impacts social structure and gender relations within agrarian communities in Konda District, South Konawe Regency. Women who were previously confined to domestic roles are now increasingly active as economic agents in informal sectors, including subsistence agriculture, local trade, and home-based agro-enterprises. Using a descriptive qualitative approach and in-depth interviews with 15 key informants, the study finds that this role transformation has stimulated a reorganization of social structures, particularly through the growing recognition of women's productive contributions in public community spaces. Findings indicate that despite facing structural barriers such as limited access to resources and double workload burdens, female farmers are developing adaptive strategies based on social networks, symbolic capital, and local cultural values. This process signifies a significant shift in power relations between men and women at both household and community levels. Therefore, inclusive and gender-responsive policies are needed to strengthen the position of female farmers as agents of social transformation and sustainable rural development.

**Key Word:** *Gender Transformation, Female Farmers, Informal Sector, Social Structure*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi peran perempuan tani di sektor informal berdampak pada perubahan struktur sosial dan dinamika relasi gender di komunitas agraris Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Perempuan tani yang sebelumnya terkungkung dalam peran domestik kini semakin aktif sebagai pelaku ekonomi informal, baik dalam kegiatan pertanian subsisten, perdagangan lokal, maupun usaha rumah tangga berbasis pertanian. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan wawancara mendalam terhadap 15 informan kunci, penelitian ini menemukan bahwa transformasi peran tersebut mendorong reorganisasi struktur sosial, terutama dalam pengakuan peran produktif perempuan di ruang publik komunitas. Temuan menunjukkan bahwa meskipun perempuan tani masih menghadapi tantangan struktural seperti akses terbatas terhadap sumber daya dan beban kerja ganda, mereka mampu membangun strategi adaptasi sosial dan ekonomi berbasis jaringan sosial, modal simbolik, dan nilai-nilai lokal. Proses ini menandai pergeseran signifikan dalam relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan di tingkat keluarga dan komunitas. Kesimpulan bahwa, peran perempuan tani semakin strategis dalam mendorong perubahan sosial dipedesaan, sehingga dibutuhkan kebijakan yang inklusif dan responsif gender untuk memperkuat posisi perempuan tani sebagai agen transformasi sosial dan pembangunan berkelanjutan di pedesaan.

**Kata Kunci:** Transformasi Gender, Perempuan Tani, Sektor Informal, Struktur Sosial

## PENDAHULUAN

Transformasi peran perempuan dalam masyarakat agraris telah menjadi topik penting dalam kajian pembangunan pedesaan, gender, dan perubahan sosial. Dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah perdesaan seperti Kecamatan Konda di Kabupaten Konawe Selatan, pergeseran struktur ekonomi dan tekanan sosial-ekologis telah mendorong perubahan signifikan terhadap pembagian kerja berbasis gender dalam komunitas petani. Perempuan tani yang sebelumnya lebih banyak diposisikan dalam peran domestik kini mulai mengambil peran aktif di sektor informal sebagai strategi adaptif menghadapi dinamika ekonomi rumah tangga dan komunitas (Ariyani, 2022; Setyowati, 2021).

Keterlibatan perempuan dalam sektor informal bukanlah fenomena baru, namun mengalami intensifikasi dalam dekade terakhir akibat berbagai tekanan struktural seperti krisis iklim, ketidakpastian pasar hasil pertanian, serta lemahnya jaminan sosial-ekonomi dari institusi formal (Sari et al., 2023). Di Kecamatan Konda, perubahan ini tidak hanya mencerminkan upaya perempuan untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi keluarga, tetapi juga memperlihatkan gejala reorganisasi struktur sosial dan relasi gender yang sebelumnya sangat dipengaruhi oleh norma patriarkal. Dengan kata lain, transformasi ini memiliki implikasi yang jauh lebih luas dibanding sekadar mobilisasi tenaga kerja perempuan, ia menantang konfigurasi kekuasaan tradisional dalam komunitas petani.

Menurut Bourdieu (1986), struktur sosial direproduksi melalui habitus dan kapital sosial, budaya, serta simbolik yang melekat dalam praktik sehari-hari. Ketika perempuan tani mengakses ruang-ruang baru di sektor informal, mereka tidak hanya menggeser fungsi ekonomi, tetapi juga menciptakan "ruptur atau pecahnya tatanan sosial" terhadap habitus lama yang menempatkan mereka dalam subordinasi. Dalam konteks ini, perempuan bukan sekadar agen pasif, melainkan aktor yang mampu mentransformasi medan sosial melalui strategi adaptif dan resistensi terhadap dominasi struktural (Rahayu & Saputra, 2021).

Pendekatan aktor-sentris seperti yang dikembangkan oleh Norman Long (2020) semakin menegaskan pentingnya memahami proses ini dari sudut pandang agensi, interaksi sosial, dan negosiasi kekuasaan. Sektor informal menjadi medan strategis bagi perempuan tani karena menawarkan fleksibilitas waktu dan akses pendapatan tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik secara total. Namun, keterlibatan ini sering kali diiringi dengan beban ganda, ketidakpastian pendapatan, dan kurangnya perlindungan sosial. Di sisi lain, kehadiran perempuan dalam kegiatan ekonomi non-formal juga mendorong lahirnya solidaritas baru, pembentukan jaringan sosial antar perempuan, serta model kepemimpinan komunitas berbasis gender yang

semakin mendapat pengakuan (Utami, 2023). Proses ini menjadi penanda reorganisasi struktur sosial dari yang bersifat hierarkis dan maskulin menjadi lebih fleksibel dan berbasis negosiasi.

Kecamatan Konda merupakan contoh konkret dari dinamika tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, perempuan tani di wilayah ini mulai mengembangkan aktivitas ekonomi informal seperti produksi pangan olahan, perdagangan kecil, usaha ternak rumahan, dan jasa berbasis rumah tangga. Perubahan ini tidak terlepas dari dukungan lembaga informal seperti kelompok wanita tani (KWT), koperasi lokal, serta pelatihan-pelatihan berbasis gender yang diselenggarakan oleh LSM maupun dinas terkait (Dinas Ketahanan Pangan Konawe Selatan, 2024). Transformasi peran ini bukan hanya menambah kontribusi perempuan terhadap ekonomi keluarga, tetapi juga memperluas ruang partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan publik di tingkat komunitas (Handayani & Nuraini, 2021).

Namun demikian, transformasi ini tidak berjalan tanpa hambatan. Hambatan struktural seperti akses terbatas terhadap modal, teknologi, dan informasi masih menjadi kendala utama bagi perempuan tani. Selain itu, norma budaya yang melekat kuat dalam masyarakat agraris masih membatasi otonomi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial-ekonomi (Yuliani, 2020). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana struktur sosial mengalami reorganisasi seiring dengan perubahan peran gender, dan bagaimana perempuan membentuk strategi adaptif serta resistensi terhadap sistem yang tidak adil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana transformasi peran perempuan tani dalam sektor informal berkontribusi pada perubahan relasi gender dan struktur sosial dalam komunitas petani di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Fokus utama penelitian adalah pada praktik sosial, strategi adaptasi, dan dampaknya terhadap tatanan sosial yang selama ini bersifat patriarkal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap wacana pemberdayaan perempuan, pembangunan pedesaan, dan transformasi sosial berbasis gender.

Dengan memahami dinamika ini, kita dapat merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan tani serta memperkuat kapasitas institusional, baik formal maupun informal, dalam menciptakan ekosistem sosial yang lebih setara dan berkelanjutan. Di tengah ketidakpastian ekonomi global dan tekanan lokal terhadap sistem pertanian tradisional, studi ini menjadi sangat relevan dalam mengidentifikasi peluang-peluang transformasi sosial yang digerakkan oleh aktor perempuan di akar rumput.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif** dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam dinamika transformasi peran gender dan reorganisasi struktur

sosial dalam komunitas petani di Kecamatan Konda. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses sosial yang kompleks, termasuk pengalaman subjektif perempuan tani, interaksi sosial, serta perubahan relasi kekuasaan di sektor informal (Creswell & Poth, 2020). Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, yang merupakan wilayah dengan karakter agraris kuat dan mengalami peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor informal. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sosial-ekonomi masyarakatnya yang sedang mengalami transisi struktur agraria dan penguatan peran perempuan di luar ruang domestik (Ariyani, 2022). Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, dengan kriteria utama: (1) Perempuan petani yang telah beralih atau menambah kegiatan ekonomi ke sektor informal (misalnya berdagang hasil pertanian, produksi olahan pangan, atau jasa rumah tangga), (2) Tinggal dan beraktivitas di Kecamatan Konda, (3) Terlibat aktif dalam kelompok informal seperti kelompok wanita tani (KWT) atau koperasi lokal.

Sebanyak 15 informan utama dan 5 informan pendukung (tokoh adat, perangkat desa, dan penyuluh pertanian) diwawancarai untuk mendapatkan variasi perspektif yang kaya. Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik berikut: **Wawancara Mendalam (In-depth Interview)** terhadap informan utama untuk menggali pengalaman mereka dalam menjalani peran ganda, perubahan status sosial, serta strategi adaptif terhadap norma gender dan tekanan ekonomi. Panduan wawancara disusun berdasarkan kerangka teori praktik sosial Bourdieu (1986) dan pendekatan aktor-sentris Long (2020). **Observasi Partisipatif** dimana peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas perempuan tani dalam kehidupan sehari-hari, baik di lahan pertanian maupun kegiatan ekonomi informal. Observasi ini membantu memahami pola relasi sosial, pembagian kerja, dan pergeseran peran di ranah publik maupun domestik (Anggraini, 2023). Data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi (laporan dinas, data KWT, statistik lokal), artikel jurnal, serta referensi teoritik terkini tentang gender dan perubahan sosial di sektor informal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan **analisis tematik (thematic analysis)**, yaitu mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari data lapangan. Proses analisis mengikuti langkah-langkah berikut: (1) **Transkripsi dan Koding**, yaitu data wawancara ditranskrip, lalu dikoding secara terbuka untuk mengidentifikasi tema utama seperti strategi adaptasi, beban ganda, perubahan relasi gender, dan reorganisasi struktur sosial (Braun & Clarke, 2021). (2) **Pengelompokan Tema**, yaitu kode-kode dikategorikan menjadi tema besar dan subtema untuk ditafsirkan dalam kerangka teoritik. (3) **Interpretasi Kritis**, yaitu data ditafsirkan menggunakan teori praktik sosial Bourdieu tentang habitus, kapital, dan medan sosial, serta pendekatan Long mengenai agensi dan interaksi aktor dalam perubahan sosial (Rahayu & Saputra, 2021). Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data kualitatif, penelitian ini menggunakan empat strategi

*trustworthiness* yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu: (1) **Credibility**, dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. (2) **Transferability**, dijaga dengan deskripsi kontekstual lokasi dan karakteristik informan secara rinci. (3) **Dependability**, proses penelitian direkam dalam catatan lapangan dan log audit. (4) **Confirmability**, hasil dianalisis secara reflektif untuk meminimalisir bias peneliti.

## PEMBAHASAN

Transformasi peran perempuan tani di Kecamatan Konda tidak hanya berdampak pada dimensi ekonomi, tetapi juga turut menggeser struktur sosial dan konstruksi peran gender dalam masyarakat petani. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis tematik, ditemukan beberapa temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian, yakni (1) pergeseran peran ekonomi perempuan tani di sektor informal, (2) dualisme peran dan strategi adaptasi, (3) reorganisasi struktur sosial dalam komunitas petani, serta (4) resistensi dan negosiasi terhadap norma gender.

### Pergeseran Peran Ekonomi Perempuan Tani di Sektor Informal

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah semakin dominannya keterlibatan perempuan tani dalam sektor informal, terutama dalam aktivitas yang berkaitan dengan hasil pertanian seperti menjual sayuran di pasar lokal, produksi pangan olahan (tempe, keripik singkong, abon ikan), hingga membuka warung kecil di sekitar rumah. Kegiatan ini dilakukan untuk menutupi kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat dipenuhi dari hasil pertanian semata, apalagi di tengah fluktuasi harga komoditas dan perubahan iklim.

Perempuan tani bukan lagi sekadar pendukung kerja laki-laki, tetapi telah berperan sebagai aktor ekonomi utama dalam rumah tangga. Hal ini menandakan terjadinya pergeseran habitus dan kapital ekonomi dalam keluarga tani. Sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu (1986), perubahan peran ini mengindikasikan akumulasi kapital ekonomi dan simbolik oleh perempuan melalui kerja informal, yang di masa lalu didominasi oleh laki-laki.

Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa 67% informan perempuan telah menjadikan kegiatan informal sebagai sumber pendapatan utama, dan 80% merasa bahwa keterlibatan mereka di sektor ini meningkatkan daya tawar dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan studi Utami (2023) yang menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor informal memperkuat posisi negosiasi mereka di ruang domestik.

Keterlibatan perempuan dalam sektor informal tidak hanya berdampak pada peningkatan kontribusi ekonomi mereka terhadap rumah tangga, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan, terutama dalam memperkuat posisi tawar dan daya negosiasi perempuan di ruang domestik. Dalam konteks masyarakat agraris seperti di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, sektor informal menjadi ruang alternatif yang strategis bagi perempuan untuk menyalakan

keterbatasan akses terhadap sumber daya formal dan memperluas peran di luar ranah domestik yang tradisional.

Sektor informal yang mencakup kegiatan seperti berdagang di pasar tradisional, mengolah hasil tani menjadi produk olahan, atau menjual jasa berbasis keterampilan local memberikan peluang ekonomi yang fleksibel namun signifikan. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ini, meskipun sering dianggap “kecil” secara nominal, memiliki makna simbolik yang besar dalam struktur relasi rumah tangga. Ketika perempuan mampu menopang kebutuhan keluarga atau berkontribusi terhadap pembiayaan pendidikan anak dan konsumsi harian, posisi mereka dalam pengambilan keputusan domestik secara perlahan mengalami penguatan.

Perempuan yang sebelumnya diposisikan sebagai “penerima keputusan” kini memiliki ruang yang lebih luas untuk ikut menentukan arah kebijakan rumah tangga, mulai dari pengelolaan keuangan hingga prioritas kebutuhan rumah tangga. Kemandirian ekonomi ini memperkuat otoritas moral mereka, yang sering dikaitkan dengan peran sebagai pengatur kesejahteraan keluarga. Dalam banyak kasus, perempuan yang aktif di sektor informal juga menjadi agen penghubung antara rumah tangga dan dunia luar baik dalam menjalin relasi pasar, memanfaatkan jejaring sosial, hingga mengakses program-program pemerintah. Hal ini menciptakan interaksi sosial baru yang memperkaya kapasitas negosiasi mereka di dalam keluarga.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif perempuan dalam sektor informal juga berkontribusi pada pergeseran norma gender yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan. Keberhasilan perempuan dalam mengelola usaha, mendapatkan penghasilan, dan menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah memberi legitimasi sosial terhadap kiprah mereka. Pengalaman ini menciptakan bentuk-bentuk baru kepemimpinan perempuan di tingkat mikro, yang secara perlahan mendorong terjadinya reorganisasi struktur kekuasaan dalam rumah tangga.

Namun demikian, penguatan posisi negosiasi ini tidak otomatis menghapus hambatan struktural yang ada. Dalam banyak kasus, beban kerja ganda, stereotip gender, dan minimnya dukungan dari pasangan atau anggota keluarga lainnya tetap menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, penting bagi intervensi kebijakan dan program pemberdayaan untuk tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek relasional dan kultural yang memengaruhi relasi kuasa di tingkat rumah tangga.

Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam sektor informal adalah proses transformasi sosial yang signifikan. Ia bukan hanya strategi bertahan di tengah keterbatasan ekonomi, tetapi juga arena perjuangan simbolik untuk memperoleh pengakuan, ruang, dan kuasa dalam lingkungan yang selama ini diwarnai oleh dominasi patriarkal. Proses ini membuka kemungkinan baru bagi

perempuan tani untuk meredefinisi peran mereka dalam keluarga dan komunitas secara lebih setara dan berdaya.

### Dualisme Peran dan Strategi Adaptasi Gender

Transformasi peran ini tidak lepas dari konsekuensi beban ganda. Hampir seluruh informan menyampaikan bahwa mereka tetap memikul tanggung jawab domestik seperti mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah, meskipun juga menjalankan peran sebagai pencari nafkah. Konsep “beban ganda” atau *double burden* yang diidentifikasi dalam literatur feminis (Suryakusuma, 2020), nyata terjadi dalam konteks ini.

Namun, perempuan tani menunjukkan berbagai bentuk strategi adaptasi, seperti: (1) **Kolaborasi keluarga melalui** pembagian tugas rumah tangga dengan pasangan atau anak-anak, meskipun masih terbatas. Dalam konteks kehidupan perempuan tani di sektor informal, pembagian tugas rumah tangga dengan pasangan atau anak-anak mulai mengalami perubahan, meskipun dalam praktiknya masih terbatas dan belum sepenuhnya merata. Perempuan yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi informal—seperti berdagang hasil tani, memproduksi makanan olahan, atau bekerja sebagai buruh tani—kini menghadapi tuntutan waktu dan energi yang semakin besar. Kondisi ini mendorong terjadinya negosiasi ulang dalam pola pembagian kerja di ranah domestik.

Meskipun nilai-nilai tradisional patriarkal masih dominan, sejumlah perempuan tani mulai mendorong keterlibatan anggota keluarga, terutama anak-anak perempuan atau pasangan, dalam pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, atau menjaga adik. Dukungan ini muncul baik sebagai bentuk kesadaran kolektif dalam keluarga maupun sebagai konsekuensi logis dari meningkatnya beban kerja ibu. Dalam beberapa kasus, suami yang menyadari kontribusi ekonomi istrinya mulai terlibat dalam tugas domestik, meski terbatas pada pekerjaan tertentu yang dianggap “netral” secara gender, seperti mengantar anak sekolah atau berbelanja ke pasar.

Namun demikian, pembagian kerja ini belum sepenuhnya menunjukkan kesetaraan. Perempuan tetap menjadi penanggung jawab utama atas keberlangsungan urusan domestik, sehingga beban kerja ganda masih menjadi realitas yang melekat. Tantangan ini menunjukkan pentingnya intervensi budaya dan pendidikan keluarga untuk mendorong transformasi nilai dan praktik yang lebih adil dalam relasi gender di rumah. Pembagian tugas rumah tangga secara lebih setara akan menjadi fondasi penting dalam mendukung keberlanjutan peran produktif perempuan di sektor informal tanpa mengorbankan kesejahteraan dan kesehatan mereka. (2) **Pengelolaan waktu produktif dengan cara** mengatur waktu bekerja di sektor informal di luar jam tanam, atau memanfaatkan waktu sore untuk berjualan. Bagi perempuan tani di Kecamatan Konda,

keterlibatan dalam sektor informal tidak bisa dilepaskan dari kemampuan mereka mengatur waktu secara cermat. Mengelola pekerjaan di sektor informal, sembari tetap menjalankan peran di sektor pertanian, membutuhkan strategi manajemen waktu yang matang. Mayoritas perempuan tani menyiasati hal ini dengan cara mengalokasikan waktu luang di luar jam kerja di lahan pertanian untuk beraktivitas di sektor informal.

Sebagai contoh, pagi hingga siang hari dihabiskan untuk berkebun atau memanen, sementara di sore hari digunakan untuk berjualan, baik di pasar kecil desa maupun dari rumah ke rumah. Tidak jarang, mereka memanfaatkan momen tertentu seperti pasar mingguan atau acara desa sebagai peluang untuk meningkatkan penjualan. Dalam sehari, mereka bisa beralih peran dari bekerja di sawah, menjadi ibu rumah tangga, kemudian menjadi pedagang keliling.

Pengaturan waktu yang fleksibel ini menjadi kunci penting bagi perempuan tani untuk produktif di tengah keterbatasan. Mereka mampu mengintegrasikan berbagai aktivitas produktif tanpa mengabaikan peran domestik yang sudah menjadi tanggung jawab sehari-hari. Pada akhirnya, keterampilan manajemen waktu yang baik ini tidak hanya memungkinkan perempuan untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat keberadaan mereka di lingkup sosial dan ekonomi.

Strategi ini adalah bukti kreatifitas perempuan beradaptasi dengan kondisi struktural yang ada, sekaligus menjaga keseimbangan antara peran domestik dengan ruang ekonomi produktif secara harmonis. **Kolektivitas komunitas dengan cara** membentuk koperasi dan kelompok arisan sebagai wadah kerja sama dan saling dukung. Pembentukan koperasi dan kelompok arisan oleh perempuan tani di sektor informal merupakan strategi kolektif yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kapasitas kolektif komunitas perempuan. Di tengah keterbatasan akses terhadap sumber daya formal, seperti permodalan, pelatihan, dan jaringan pasar, koperasi dan arisan menjadi ruang alternatif yang memungkinkan perempuan saling berbagi risiko, memperkuat jaringan sosial, serta menciptakan mekanisme perlindungan sosial berbasis komunitas.

Koperasi yang dibentuk oleh perempuan tani, baik dalam bentuk simpan pinjam, koperasi produksi, maupun koperasi konsumsi, berperan penting sebagai lembaga ekonomi berbasis keanggotaan yang menjunjung nilai partisipasi, keadilan, dan kemandirian. Melalui koperasi, perempuan dapat mengakses modal usaha secara kolektif, menyalurkan hasil produksi secara lebih terorganisir, dan memperkuat posisi tawar mereka terhadap tengkulak maupun pasar lokal. Koperasi juga menjadi ruang edukatif, di mana perempuan belajar manajemen keuangan, pencatatan usaha, dan kepemimpinan.

Sementara itu, kelompok arisan, meskipun sederhana, berfungsi ganda sebagai lembaga keuangan mikro sekaligus ruang sosial yang mempererat hubungan antaranggota. Arisan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk saling mendukung secara ekonomi dalam bentuk bergilir, sekaligus membangun ikatan emosional yang memperkuat kohesi sosial komunitas. Dalam praktiknya, arisan sering menjadi pintu masuk untuk agenda-agenda pemberdayaan lainnya seperti penyuluhan kesehatan, pelatihan kewirausahaan, atau pengorganisasian komunitas.

Dengan membangun koperasi dan arisan, perempuan tani menciptakan wadah kerja sama yang memperkuat kemandirian ekonomi sekaligus meningkatkan solidaritas sosial, menjadikan mereka aktor penting dalam membangun ketahanan komunitas berbasis gotong royong dan inklusi gender. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tani tidak pasif dalam menghadapi tekanan struktural, tetapi justru menjadi aktor aktif yang merespons secara reflektif dan strategis terhadap perubahan sosial dan ekonomi (Long, 2020).

#### Reorganisasi Struktur Sosial dalam Komunitas Petani

Perubahan peran gender perempuan tani turut membawa dampak pada tatanan sosial masyarakat pedesaan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi menyebabkan terbentuknya struktur baru dalam komunitas, antara lain: (1) **Tumbuhnya koperasi dan kelompok usaha perempuan** yang menjadi ruang produksi dan reproduksi nilai-nilai solidaritas sosial. Tumbuhnya koperasi dan kelompok usaha perempuan di pedesaan, termasuk di wilayah seperti Kecamatan Konda, menunjukkan gejala penting dalam dinamika ekonomi informal berbasis komunitas. Koperasi dan kelompok usaha perempuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi ruang produksi dan reproduksi nilai-nilai solidaritas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat agraris. Dalam kelompok-kelompok ini, perempuan membentuk jaringan kepercayaan, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan ekonomi maupun social

Solidaritas yang tumbuh dalam koperasi perempuan kerap muncul dari pengalaman bersama dalam menghadapi keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar. Melalui sistem simpan pinjam, pelatihan bersama, atau kegiatan produksi kolektif seperti pengolahan hasil pertanian, kelompok-kelompok ini menciptakan mekanisme tolong-menolong yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga simbolik, memperkuat rasa saling memiliki dan kebersamaan. Proses ini memperkuat kohesi sosial antaranggota dan membentuk modal sosial yang bernilai tinggi.

Lebih dari itu, koperasi dan kelompok usaha perempuan juga menjadi sarana pembelajaran sosial dan politik, di mana para anggotanya belajar mengelola organisasi, mengambil keputusan secara demokratis, dan memperjuangkan hak kolektif mereka. Di sinilah nilai-nilai solidaritas sosial direproduksi secara berkelanjutan: melalui praktik gotong royong, kepercayaan, dan musyawarah

yang menjadi fondasi organisasi. Dalam jangka panjang, ruang-ruang ini menjadi basis penting bagi penguatan kapasitas perempuan sebagai agen perubahan, tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam transformasi sosial dan budaya komunitasnya. (2) **Meningkatnya partisipasi perempuan dalam musyawarah desa**, terutama terkait program ekonomi produktif. Peningkatan partisipasi perempuan dalam musyawarah desa, khususnya dalam pembahasan program-program ekonomi produktif, mencerminkan terjadinya perubahan sosial yang signifikan dalam tatanan masyarakat pedesaan. Jika sebelumnya perempuan lebih banyak terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan formal, kini mereka mulai menunjukkan peran aktif dalam merumuskan prioritas pembangunan desa, terutama yang berkaitan dengan penguatan ekonomi keluarga. Keterlibatan ini tidak terlepas dari meningkatnya kontribusi perempuan dalam sektor informal dan usaha mikro berbasis rumah tangga. Ketika perempuan terbukti mampu mengelola usaha dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, suara mereka dalam forum-forum publik menjadi lebih didengar. Hal ini sesuai dengan temuan Kurniawan et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam musyawarah desa cenderung meningkat seiring dengan keberhasilan mereka dalam kegiatan ekonomi lokal, seperti koperasi wanita, kelompok usaha bersama (KUBE), dan usaha tani terpadu.

Selain itu, regulasi seperti Permendes No. 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam seluruh tahapan perencanaan pembangunan desa, termasuk musyawarah desa (musdes) yang membahas program pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor yang turut menentukan arah program dan alokasi anggaran.

Menurut Susanti dan Wulandari (2023), meningkatnya partisipasi perempuan dalam musyawarah desa menandai terbukanya ruang negosiasi baru yang lebih demokratis dan inklusif, di mana perempuan mulai mempengaruhi keputusan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Hal ini merupakan bentuk transformasi relasi kuasa yang penting dalam pembangunan berbasis partisipasi. (3) **Pergeseran pola relasi patron-klien**, di mana perempuan tidak lagi hanya sebagai ‘pengikut’ dalam hubungan produksi, tetapi juga sebagai pemilik modal dan pengambil keputusan. Dalam struktur sosial agraris tradisional, relasi patron-klien sering kali mewarnai hubungan produksi antara pemilik lahan (laki-laki atau elit lokal) dan buruh tani, termasuk perempuan. Dalam model ini, perempuan cenderung diposisikan sebagai “pengikut” yang bergantung pada akses dan perlindungan dari patron laki-laki, baik dalam keluarga maupun komunitas pertanian. Namun, dinamika sosial-ekonomi yang terus berkembang, termasuk masuknya perempuan ke sektor informal dan munculnya peluang usaha mikro, telah memicu pergeseran signifikan dalam pola relasi ini.

Perempuan tani kini tidak hanya menjadi pelaksana kerja atau tenaga tambahan, tetapi juga mulai tampil sebagai pemilik modal dalam skala kecil, misalnya melalui hasil usaha pertanian olahan, simpan-pinjam kelompok, koperasi perempuan, atau pengelolaan warung hasil tani. Posisi ini memungkinkan perempuan untuk mengambil keputusan dalam proses produksi, distribusi, hingga penggunaan keuntungan, yang dulunya didominasi oleh figur laki-laki. Relasi patron-klien yang bersifat hierarkis dan dependen mulai digantikan oleh pola relasi yang lebih horizontal, kolaboratif, dan berbasis negosiasi. Sebagaimana diungkapkan oleh White (2015), transformasi relasi agraria saat ini turut menciptakan “ruang otonomi baru” bagi aktor-aktor subordinat, termasuk perempuan. Kemandirian ekonomi perempuan tidak hanya meruntuhkan ketergantungan terhadap patron, tetapi juga membentuk identitas baru sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya lokal. Pergeseran ini memperkuat posisi perempuan sebagai pengambil keputusan dalam komunitas agraris, sekaligus menantang dominasi struktural yang sebelumnya bersifat maskulin dan sentralistik. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa transformasi ekonomi informal turut mereorganisasi tatanan kekuasaan lokal yang sebelumnya bersifat patriarkis. Perempuan tani membentuk arena sosial baru tempat mereka dapat melakukan praktik dominasi simbolik secara kolektif dan terorganisir (Bourdieu, 1990; Anggraini, 2023).

#### Resistensi dan Negosiasi terhadap Norma Gender Tradisional

Meskipun mengalami mobilitas sosial dan ekonomi, perempuan tani tetap menghadapi resistensi dari norma sosial yang melekat pada sistem nilai patriarkis. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka pernah dicap “terlalu dominan” atau “tidak sesuai kodrat” karena tampil aktif dalam urusan publik dan ekonomi. Namun demikian, resistensi ini tidak membuat mereka menyerah.

Strategi negosiasi yang ditemukan di lapangan antara lain: (1) **Mendekatkan kerja informal sebagai perpanjangan peran domestik**, seperti menjual makanan olahan rumahan. Dalam konteks masyarakat agraris dan rumah tangga berpendapatan rendah, kerja informal sering kali dimaknai sebagai perpanjangan dari peran domestik perempuan. Salah satu bentuk nyata dari fenomena ini adalah keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi seperti menjual makanan olahan rumahan, kue tradisional, atau hasil pertanian skala kecil. Aktivitas ini memungkinkan perempuan untuk tetap menjalankan peran domestik, seperti mengasuh anak dan mengurus rumah, sambil memperoleh penghasilan tambahan secara fleksibel.

Model ini dikenal sebagai bentuk *home-based economic activity* yang mendekatkan ruang produksi dengan ruang reproduksi sosial (Kabeer, 2021). Perempuan dapat mengintegrasikan kerja produktif ke dalam ritme kerja rumah tangga tanpa harus keluar sepenuhnya dari ranah domestik. Dalam banyak kasus, kerja ini dipilih bukan semata-mata karena preferensi, melainkan karena

merupakan strategi adaptif atas keterbatasan akses ke sektor formal, baik karena rendahnya pendidikan, keterbatasan mobilitas, maupun norma gender yang masih kuat (Chant & Brickell, 2020).

Namun, penting dicatat bahwa kerja informal semacam ini tidak hanya menjadi strategi bertahan, tetapi juga membuka ruang baru bagi pemberdayaan perempuan. Ketika hasil produksi domestik mulai bernilai secara ekonomi di pasar lokal, perempuan memperoleh pengakuan sosial atas kontribusinya, baik dari keluarga maupun komunitas. Hal ini menciptakan peluang negosiasi baru dalam rumah tangga dan memperkuat posisi tawar perempuan, terutama dalam hal pengambilan keputusan ekonomi (Budlender & Moussié, 2022). Dengan demikian, mendekatkan kerja informal ke peran domestik bukan berarti memperkuat subordinasi, melainkan dapat menjadi jembatan transformatif yang memungkinkan perempuan mengelola peran ganda secara lebih fleksibel dan berdaya. (2) **Melibatkan laki-laki (suami/anak) sebagai mitra** dalam kerja produktif dan reproduktif, untuk mengurangi stigma sosial. Pemberdayaan perempuan di sektor informal dapat lebih maksimal jika laki-laki, khususnya suami dan anak, dilibatkan sebagai mitra dalam kerja produktif dan reproduktif di rumah tangga. Keterlibatan mereka tidak hanya mengurangi beban ganda yang seringkali ditanggung oleh perempuan, tetapi juga membantu meruntuhkan stigma sosial yang masih menganggap pekerjaan perempuan, terutama yang dilakukan di luar rumah tangga, sebagai pekerjaan yang “rendah” atau “kurang penting.” Dalam konteks ini, kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan produktif (seperti bertani, berdagang, atau usaha rumah tangga) serta kegiatan reproduktif (seperti mengurus anak, membersihkan rumah, dan mempersiapkan makanan) menjadi kunci penting dalam memperkuat kesetaraan gender dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Menurut Goetz (2017), pengakuan terhadap kerja reproduktif yang dilakukan perempuan, yang sering kali tidak terlihat atau dihargai dalam ekonomi pasar, dapat dimajukan melalui pembagian kerja yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan. Dengan melibatkan laki-laki dalam kerja reproduktif, tidak hanya akan mengurangi beban yang ditanggung perempuan, tetapi juga dapat memperkuat relasi keluarga dan sosial yang lebih sehat dan setara. Dalam praktiknya, ini berarti suami tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga ikut terlibat dalam pengasuhan anak, membantu pekerjaan rumah, dan mendukung kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh perempuan.

Di sisi lain, keterlibatan anak laki-laki dalam kegiatan reproduktif dan produktif juga sangat penting. Selain sebagai langkah mengurangi stereotip gender yang memisahkan pekerjaan rumah tangga antara laki-laki dan perempuan, hal ini juga berfungsi untuk mengajarkan generasi mendatang tentang pentingnya kesetaraan gender sejak usia dini. Penerapan pola pikir ini dapat

membawa perubahan yang lebih besar dalam tatanan sosial jangka panjang. Sebagai contoh, sebuah penelitian oleh Carrington dan McGuire (2020) menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan pembagian tugas yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan cenderung mengalami peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Dengan melibatkan suami dan anak dalam kerja produktif dan reproduktif, stigma sosial terhadap pekerjaan perempuan yang dianggap kurang bernilai dapat mulai diminimalisasi, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua anggota keluarga. (3) **Mengaitkan aktivitas ekonomi dengan nilai-nilai agama dan adat lokal**, seperti sedekah hasil jualan atau menyumbang ke kegiatan desa. Di banyak komunitas agraris, termasuk di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, aktivitas ekonomi perempuan seringkali tidak hanya dipandang sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam menjaga harmoni sosial dan mendukung nilai-nilai agama dan adat lokal. Salah satu contoh yang sering ditemukan adalah praktik sedekah dari hasil jualan atau kontribusi finansial kepada kegiatan desa. Praktik ini tidak hanya mencerminkan nilai solidaritas sosial, tetapi juga merupakan cara perempuan menunjukkan tanggung jawab moral mereka terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Dalam konteks sosial budaya masyarakat, sedekah dianggap sebagai bagian dari kewajiban moral yang harus dijalankan oleh setiap individu, termasuk perempuan. Kegiatan ekonomi informal, seperti berjualan hasil pertanian atau produk rumah tangga, sering kali disertai dengan tradisi menyisihkan sebagian pendapatan untuk disumbangkan kepada tetangga yang membutuhkan atau untuk mendukung kegiatan desa, seperti pembangunan masjid, kegiatan Posyandu, atau acara adat. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada penguatan ikatan sosial dalam komunitas.

Sebagaimana diungkapkan oleh Naila Kabeer (2020), dalam konteks pemberdayaan perempuan, nilai-nilai budaya dan agama memainkan peran penting dalam membentuk cara perempuan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Kegiatan seperti sedekah atau sumbangan ini memperkuat posisi sosial perempuan, yang tidak hanya dihargai karena kontribusi ekonomi mereka, tetapi juga karena peran mereka dalam mempertahankan tradisi sosial dan agama. Praktik ini juga selaras dengan pandangan Emile Durkheim (2015) tentang fungsi solidaritas sosial yang tercipta melalui tindakan bersama dalam masyarakat. Dalam hal ini, sedekah menjadi jembatan antara individu dan kolektivitas, di mana perempuan, melalui kontribusi ekonomi mereka, menjadi agen yang memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Strategi-strategi ini mencerminkan upaya perempuan tani untuk mengubah norma tanpa secara frontal melawan

struktur sosial dominan, tetapi melalui transformasi simbolik dan negosiasi makna (Rahayu & Saputra, 2021).

#### Implikasi terhadap Ketahanan Sosial dan Ekonomi

Transformasi peran ini memberikan dampak signifikan terhadap ketahanan sosial dan ekonomi rumah tangga petani. Secara ekonomi, keluarga yang melibatkan perempuan dalam sektor informal menunjukkan ketahanan lebih baik terhadap krisis musiman dan kenaikan harga kebutuhan pokok. Sementara itu, secara sosial, terjadi penguatan solidaritas perempuan, peningkatan akses terhadap pelatihan dan program pemberdayaan, serta munculnya tokoh-tokoh perempuan di tingkat komunitas.

Secara sosial, keterlibatan perempuan dalam sektor informal membawa dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial di tingkat komunitas, khususnya dalam memperkuat solidaritas antar perempuan, meningkatkan akses terhadap pelatihan dan program pemberdayaan, serta melahirkan tokoh-tokoh perempuan yang menjadi simbol perubahan di tingkat komunitas. Fenomena ini sangat terlihat di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, di mana perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi informal tidak hanya mengubah peran mereka dalam keluarga, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial di luar rumah tangga mereka.

#### **Penguatan Solidaritas Perempuan**

Salah satu dampak paling penting dari keterlibatan perempuan dalam sektor informal adalah terciptanya jaringan solidaritas yang lebih kuat di kalangan perempuan itu sendiri. Sebagai contoh, perempuan yang terlibat dalam perdagangan lokal atau usaha kecil sering kali bergabung dalam kelompok-kelompok usaha atau koperasi untuk saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan memperkuat daya tawar di pasar. Solidaritas ini tidak hanya berbentuk kerjasama ekonomi, tetapi juga dalam bentuk dukungan emosional dan sosial, di mana mereka saling membantu dalam mengatasi masalah keluarga dan tantangan sosial yang muncul akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya (Amartya Sen, 2019).

Solidaritas ini juga memperlihatkan adanya kesadaran kolektif di antara perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka, baik dalam hal akses terhadap sumber daya, pelatihan keterampilan, maupun pengakuan atas kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi lokal. Dalam banyak kasus, perempuan yang memiliki posisi lebih kuat dalam jaringan solidaritas ini mampu mendukung anggota lainnya untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan memperbaiki kondisi hidup mereka. Menurut penelitian oleh Siti Muzdalifah (2021), kelompok-kelompok perempuan yang dibentuk dalam konteks usaha informal di pedesaan sering kali menjadi kekuatan pendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

## **Peningkatan Akses terhadap Pelatihan dan Program Pemberdayaan**

Keterlibatan perempuan dalam sektor informal juga mempercepat akses mereka terhadap pelatihan dan program pemberdayaan yang sebelumnya sulit dijangkau. Dalam konteks ini, program pemberdayaan yang diinisiasi oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan keterampilan dan pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan ekonomi perempuan. Misalnya, pelatihan tentang manajemen keuangan, pemasaran produk, atau teknologi pertanian yang diperkenalkan dalam kelompok perempuan tani, memberikan mereka alat untuk memperbaiki produktivitas dan keberlanjutan usaha mereka.

Pentingnya pelatihan ini tidak hanya terkait dengan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi pemberdayaan sosial. Pelatihan yang berfokus pada penguatan kepemimpinan perempuan di tingkat komunitas dapat membuka peluang bagi mereka untuk mengambil peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan sosial dan ekonomi. Studi oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam pelatihan atau program pemberdayaan mampu memperluas jejaring sosial mereka, mengakses peluang usaha, dan memperbaiki kesejahteraan keluarga mereka secara signifikan.

## **Munculnya Tokoh-Tokoh Perempuan di Tingkat Komunitas**

Salah satu dampak jangka panjang dari keterlibatan perempuan dalam sektor informal adalah munculnya tokoh-tokoh perempuan di tingkat komunitas. Tokoh-tokoh ini tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin dalam konteks ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menginspirasi perempuan lain untuk berani keluar dari belenggu peran tradisional dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan komunitas. Keberhasilan mereka sering kali menjadi simbol transformasi, di mana perempuan yang sebelumnya dianggap sebagai pihak yang terpinggirkan kini mendapatkan pengakuan yang lebih besar dalam struktur sosial masyarakat.

Munculnya tokoh perempuan ini sejalan dengan temuan dari Riswanto dan Irawati (2022) yang menyatakan bahwa partisipasi perempuan dalam sektor informal dapat menciptakan pemimpin perempuan yang memiliki kapasitas untuk memengaruhi kebijakan lokal dan memberdayakan kelompok perempuan lainnya. Tokoh-tokoh perempuan ini berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan kebutuhan ekonomi dan sosial perempuan dengan pihak-pihak eksternal, baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Namun, tantangan struktural masih perlu diatasi, seperti minimnya akses perempuan terhadap modal usaha formal, keterbatasan pelatihan berbasis gender, serta kurangnya kebijakan desa yang sensitif terhadap beban ganda perempuan.

Diskusi Kritis

Hasil ini memperlihatkan bahwa transformasi peran perempuan tani bukanlah proses linier, tetapi merupakan dialektika antara struktur dan agensi. Teori praktik sosial Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana perempuan tani memanfaatkan kapital sosial, ekonomi, dan simbolik untuk memperkuat posisinya dalam arena pertanian dan sektor informal. Sementara pendekatan aktor-sentris Long memberi ruang untuk melihat bagaimana perempuan sebagai aktor sosial mengintervensi struktur dengan cara mereka sendiri.

Transformasi ini juga harus dibaca sebagai proses reorganisasi struktur sosial dalam konteks lokal yang dinamis. Perempuan tani di Kecamatan Konda tidak hanya merespons kebutuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam menciptakan bentuk-bentuk baru solidaritas dan kepemimpinan berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraini (2023), bahwa transformasi peran gender dapat menjadi pintu masuk menuju perubahan sosial yang lebih adil secara struktural dan kultural.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi peran perempuan tani di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, telah melampaui batas-batas peran domestik yang sebelumnya melekat kuat dalam struktur sosial pedesaan. Melalui keterlibatan aktif di sektor informal, perempuan tani tidak hanya menjadi aktor penting dalam ekonomi rumah tangga, tetapi juga mendorong terbentuknya struktur sosial baru yang lebih terbuka terhadap partisipasi perempuan. Transformasi ini mencerminkan terjadinya pergeseran peran gender yang berlangsung simultan dengan reorganisasi struktur sosial masyarakat petani. Perempuan kini tidak hanya menjadi pelaku produksi ekonomi informal, tetapi juga pemilik modal simbolik yang diakui di ruang publik komunitas. Mereka menjalankan strategi adaptasi sosial terhadap norma patriarkal dengan pendekatan negosiasi dan refleksi, tanpa serta-merta mencabut nilai-nilai lokal yang masih kuat. Temuan penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa perempuan tani adalah aktor kunci dalam pembangunan berbasis komunitas, terutama di tengah tantangan ekonomi dan perubahan iklim yang semakin kompleks. Namun demikian, proses ini tidak berjalan tanpa hambatan. Ketimpangan akses terhadap sumber daya, beban ganda, dan resistensi kultural terhadap peran baru perempuan masih menjadi persoalan yang perlu direspons secara sistemik.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan temuan dan analisis mengenai transformasi peran perempuan tani, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diajukan untuk memperkuat kontribusi mereka dalam sektor informal dan pembangunan desa. **Pertama**, pemerintah desa perlu menyusun kebijakan yang responsif gender melalui Peraturan Desa (Perdes) yang mendukung perlindungan kerja informal, memperluas akses perempuan terhadap permodalan, serta memastikan keterlibatan aktif

mereka dalam forum musyawarah desa. Alokasi Dana Desa juga perlu diarahkan secara afirmatif untuk kegiatan produktif kelompok perempuan. **Kedua**, penguatan kapasitas dan literasi kewirausahaan bagi perempuan tani menjadi langkah penting. Dinas terkait harus menyediakan pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha mikro, serta literasi digital dan keuangan yang disesuaikan dengan kondisi lokal agar pelatihan tersebut relevan dan aplikatif. **Ketiga**, pendirian koperasi perempuan tani yang dikelola secara mandiri perlu didorong sebagai upaya memperkuat ekonomi kolektif berbasis komunitas. Pemerintah harus menyediakan insentif, pendampingan teknis, serta membuka akses pasar dan rantai pasok. **Keempat**, kampanye kesetaraan gender perlu dilakukan secara luas untuk mendorong redistribusi tugas domestik antara laki-laki dan perempuan, sehingga beban ganda yang dialami perempuan tani dapat diminimalkan. **Terakhir**, dibutuhkan sistem data desa yang terintegrasi dan berbasis gender guna memetakan peran serta kebutuhan perempuan tani secara akurat. Data ini akan menjadi dasar bagi perencanaan dan evaluasi kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berbasis bukti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T. (2023). *Metode Kualitatif dalam Kajian Gender Pedesaan*. Malang: Humaniora Press.
- Amartya Sen. (2019). *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf.
- Ariyani, D. (2022). *Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In: Richardson, J. (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications.
- Budlender, D., & Moussié, R. (2022). *Recognizing and Valuing Unpaid Care and Domestic Work*. International Labour Organization (ILO).
- Carrington, M., & McGuire, D. (2020). *Workplace Gender Equality and Domestic Work: Towards Sustainable Family Roles*. *Journal of Family Studies*, 26(1), 45-62.
- Chant, S., & Brickell, K. (2020). *Gender and the Informal Economy: Impacts and Challenges*. London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dinas Ketahanan Pangan Konawe Selatan. (2024). *Laporan Tahunan Program Pemberdayaan Petani Berbasis Gender*.
- Durkheim, E. (2015). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Goetz, A. M. (2017). *Feminists at the Crossroads? Gender and Development in the Era of Globalization*. In *The Gender and Development Reader* (pp. 134-148). Routledge.
- Kabeer, N. (2020). *Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal*. *Gender and Development*, 13(1), 13-24.
- Kabeer, N. (2021). *Women's Economic Empowerment and Inclusive Growth: Labour Markets and Enterprise Development*. UN Women Discussion Paper Series.
- Kementerian Desa PDTT. (2020). *Permendesa PDTT No. 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021*.
- Kurniawan, R., Sari, D. & Ningsih, L. (2022). *Pemberdayaan Perempuan dan Partisipasi dalam Musyawarah Desa*. *Jurnal Sosial Politik*, 14(2), 155–170.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE.
- Long, N. (2020). *Development Sociology: Actor Perspectives*. London: Routledge.

- Muzdalifah, S. (2021). *Solidaritas Sosial Perempuan dalam Pemberdayaan Ekonomi di Sektor Informal di Pedesaan*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 45-56.
- Rahmawati, S. (2020). *Dampak Pelatihan Kewirausahaan bagi Perempuan di Sektor Informal: Studi Kasus di Kecamatan Konda, Konawe Selatan*. *Jurnal Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 123-137.
- Rahayu, S., & Saputra, H. (2021). "Strategi Adaptif Perempuan dalam Sektor Informal." *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 37-52.
- Riswanto, A., & Irawati, T. (2022). "Tokoh Perempuan dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Sosial di Komunitas Pedesaan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 15(3), 201-215.
- Suryakusuma, J. (2020). *State Ibuism dan Politik Gender di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Setyowati, E. (2021). *Transformasi Gender di Komunitas Agraris*. Jakarta: LP3ES.
- Susanti, E., & Wulandari, M. (2023). *Gender dan Pembangunan Desa: Telaah Kritis Partisipasi Perempuan dalam Musdes*. *Jurnal Perempuan dan Kebijakan*, 10(1), 45-59.
- Utami, M. (2023). *Perempuan dan Kepemimpinan Sosial di Desa*. Bandung: Humaniora Press.
- White, B. (2015). *Contemporary Agrarian Change in Southeast Asia*. *Annual Review of Anthropology*, 44, 225-240.
- Yuliani, T. (2020). "Norma Gender dan Hambatan Struktural bagi Perempuan Tani." *Jurnal Kajian Pembangunan*, 6(2), 101-115.